II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Motivasi Orang Tua

Pengertian orang tua menurut Syaroh (dalam http//munasyaroh. blogspot.com/pengertian-orang-tua.html diakses 04/06/2014) adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam keluarga, anak mendapat didikan pertama dari orang tuanya karena sejak seorang anak lahir, seorang anak sudah mengenal dan membutuhkan pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Djamarah (2004: 29) menyatakan konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sedangkan Purwanto

(2007: 80) menyatakan orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaknya kasih sayang yang sejati pula. Yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan pendidik utama dan pertama bagi seorang anak.

Djamarah (2004: 86) menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dan tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup.

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dalam memberikan motivasi bagi anak-anaknya. Sardiman (2012: 73) menyatakan motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat

dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan dan mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sbortell dan Kaluzny (dalam Yamin, 2013: 220) mengemukakan motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan terutama berperilaku. Sedangkan McDonald (dalam Soemanto, 2006: 203) memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/ pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan segala sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi terdiri dari 2 jenis yakni motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Menurut Sardiman (2012 : 89-90) yang menyatakan bahwa:

> Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Sejalan dengan hal tersebut, Yamin (2013: 211-212) menyatakan:

> Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Sedangkan motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu dari orang lain atau lingkungan sekitarnya.

Menurut Slameto (dalam Ningsih, 2010: 17) dimana keluarga memberikan pengaruh terhadap belajar siswa berupa:

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antara anggota keluarga
3. Keadaan ekonomi keluarga
4. Suasana rumah
5. Perhatian orang tua
6. Latar belakang kebudayaan

Menurut Dougherty dan Dougherty (dalam Deaz pada http://dheeazz. Blogspot.com/peran-orang-tua-dan-motivasi-belajar.html diakses pada 05/04/2014) menjelaskan bahwa:

> Orang tua dapat menggunakan penghargaan untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan pekerjaan sekolah, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan oleh sekolah dan orang tua. Selanjutnya penguatan dari keluarga mempunyai keuntungan dibandingkan dengan penguatan yang dilakukan oleh pihak lain (misalnya guru).

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Deaz (dalam http:// dheeazz.Blogspot.com/peran-orang-tua-dan-motivasi-belajar.html diakses 05/04/2014) ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk merangsang minat atau memberi motivasi anak dalam belajar, rangsangan tersebut berupa dorongan ekstrinsik (dorongan yang datang dari luar). Motivasi yang diberikan dapat berupa:

a. Pemberian perhatian
   Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya pada saat anak pulang sekolah hendaknya orang tua menanyakan apa saja yang dilakukan di sekolah. Dengan seringnya orang tua menanyakan kepada anak tentang kegiatannya di sekolah dapat membangkitkan motivasi belajar karena dia merasa mendapat perhatian yang lebih dari orang tuanya.
b. Pemberian hadiah
   Pemberian hadiah sering digunakan oleh orang tua kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Hadiah tersebut pada umumnya berbentuk benda. Hadiah tersebut dapat memotivasi anak agar mereka giat belajar.
c. Pemberian penghargaan
   Pemberian penghargaan diberikan oleh orang tua dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak. Misal jika nilai ulangan anak baik, orang tua memberikan pujian dan senyuman yang dapat membuat anak senang. Jika nilai ulangan anak jelek, orang tua tidak boleh memarahinya, tetapi ditanyakan mengapa nilai ulangannya jelek.
d. Pemberian hukuman
   Pemberian hukuman juga merupakan salah satu bentuk motivasi. Sebagai contoh orang tua melarang anak untuk menonton televisi sebelum mereka selesai belajar atau selesai mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi orang tua merupakan dorongan/ dukungan dari orang tua kepada anak dalam mencapai sesuatu yang diharapkan.

2. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Belajar

Seseorang dapat dikatakan belajar jika memperoleh perubahan tingkah laku. Terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan tentang belajar. Slameto (dalam Yamin, 2013: 219) menjelaskan bahwa:

> Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Gage (dalam Yamin, 2013: 219) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisma berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

James O. Wittaker (dalam Soemanto, 2006: 104) menyatakan belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha seseorang dalam memperoleh perubahan tingkah laku secara sadar.

b. Aktivitas Belajar

Di dalam proses belajar, aktivitas belajar siswa sangat menunjang keberhasilan dalam meraih hasil belajar yang diharapkan, bahkan

sebagai hal utama dalam proses belajar. Hal ini sependapat dengan Sardiman (2012: 95-96), yaitu:

> Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang paling penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Hamalik (dalam Nurwawawi pada http://ekokhoeruln.blogspot. com/2013/02/aktivitas-belajar-siswa.html diakses 03/04/2014), yang mengatakan bahwa:

> Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran, mereka belajar sambil bekerja. Dengan bekerja tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya. Sedangkan Gie (dalam Nurwawawi, 2013) menyatakan aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan.

Dari pendapat tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan dalam proses belajar.

Soemanto (2006: 107) membagi beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi, antara lain:

1. Mendengarkan
2. Memandang
3. Meraba, mencium, dan mencicipi/mencecap
4. Menulis atau mencatat
5. Membaca

6. Membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggaris bawahi
7. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan
8. Menyusun paper atau kertas kerja
9. Mengingat
10. Berpikir
11. Latihan atau praktek

Adapun jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2012: 101) adalah sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
5. *Drawing Activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, beternak.
7. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat,
   memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan jenis-jenis aktivitas belajar di atas, pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan aktivitas siswa sangat penting karena siswa dituntut untuk mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya dalam materi pelajaran yang didapat dengan merujuk pada ke delapan jenis aktivitas yang dikemukakan Paul B. Diedrich. Dalam penelitian ini peneliti cenderung melihat

keberhasilan belajar melalui aktivitas belajar siswa antara lain aktivitas melihat, berbicara, mendengar, menulis, mental, dan emosional.

3. Hasil Belajar

Pengertian hasil berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Maharani, 2011: 11) adalah sesuatu yang diperoleh; akibat; sesuatu yang dibuat oleh usaha. Winatapura (dalam Maharani, 2011: 11) menyatakan bahwa:

> Hasil belajar adalah sesuatu yang didapat dari yang telah dilakukan/ diperbuat yaitu belajar. Hasil belajar berupa perubahan tingkah laku atau perilaku. Seseorang yang belajar akan bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilannya atau penguasaannya (sikap). Yang berarti bahwa bertambah pula pengalamannya.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Sudjana (dalam Chandera pada http://misterchan89.blogspot.com/beberapa-pengertian-hasil-belajar.html diakses 16/03/2014) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang, baik berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses belajar.

4. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Merphin Panjaitan (dalam Damanik pada http://informasilive. blogspot.com/2013/04/pengertian/pendidikan/kewarganegaraan. html diakses 22/03/2014) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan. Sedangkan dalam KTSP 2006, mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk menjadikan warga negara bertindak demokratis, cerdas, dan berkarakter sesuai diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaran

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, menurut Mulyasa (dalam Ruminiati, 2007: 1.26) adalah untuk menjadikan siswa :

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bias bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Menurut Djahiri (dalam Supandi pada http://dodisupan diblog. blogspot/tujuan-dan-fungsi-pkn.html diakses pada 04/06/2014) mengemukakan tujuan PKn adalah sebagai berikut:

a. Secara umum. Tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu: “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepibadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.
b. Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan keseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta

perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menumbuhkan sikap serta perilaku yang cinta tanah air, berkepribadian, mandiri, dan bertanggung jawab.

B. Kerangka Pikir

Keluarga adalah pusat pendidikan utama yang dialami oleh anak, sebab dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Orang tua memiliki kewajiban dalam membentuk motivasi belajar anaknya. Karena motivasi selain didapat dari diri sendiri juga dapat melalui luar dirinya seperti dorongan dari orang terdekat khususnya orang tua.

Motivasi orang tua bagi siswa merupakan dorongan/ dukungan dari orang tua kepada anak dalam melakukan atau mencapai sesuatu yang diharapkan karena orang tua merupakan orang yang paling mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku anak. Termasuk juga dalam hal belajar bagi seorang siswa, karena belajar merupakan suatu yang berat dan sukar untuk dilaksanakan bagi anak yang memiliki motivasi rendah, anak yang memiliki motivasi rendah harus mendapat dorongan kuat dari orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, Yamin (2013: 123) menyatakan bahwa

motivasi rendah pada diri anak secara psikologis diakibatkan oleh beberapa kemungkinan, di antaranya: rendah kemampuan intelegensi anak, kurang penghargaan terhadap sesuatu, kurang mendapat perhatian dari lingkungan, lingkungan tidak mendukung, kesehatan menurun, dan banyak bermain, sibuk dan lelah.

Aktivitas belajar siswa akan terlihat ketika proses belajar berlangsung seiring dengan pola pikir dan penerimaan belajar siswa, karena tidak ada kegiatan belajar yang tanpa aktivitas. Motivasi yang diberikan kepada siswa akan menciptakan aktivitas belajar yang baik sekaligus akan menciptakan hasil belajar yang memuaskan. Hal ini sependapat dengan Sardiman (2012: 95-96), yaitu: pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang paling penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

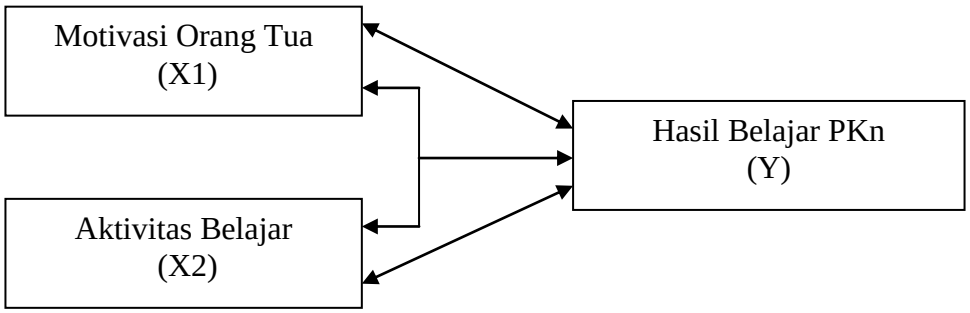

Gambar 1. Hubungan Motivasi Orang Tua (X1) dan Aktivitas Belajar (X2) dengan Hasil Belajar PKn (Y).

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir tersebut maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang positif antara motivasi orang tua dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 4 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Ada hubungan yang positif antara aktivitas belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 4 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Ada hubungan yang positif antara motivasi orang tua dan aktivitas belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 4 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014.